

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN
TERHADAP PERILAKU PRIMORDIALISME**

Oleh :

Drs. I Made Purana, M.Si

Email : imadepurana@yahoo.co.id

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Dwijendra

Abstrak

Pendidikan pada hakikatnya mengandung tiga jenis kegiatan, antara lain sebagai berikut. (1) Mendidik adalah membentuk kepribadian individu atau kelompok. (2) Mengajar adalah menanamkan kemampuan berpengetahuan. (3) Melatih adalah memupuk supaya terampil mempraktikkan kemampuannya di masyarakat. Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Pendidikan merupakan upaya sadar yang diarahkan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik di segala aspek kehidupan. Namun, kenyataannya masih saja ada pemikiran atas ide yang mengutamakan kepentingan suatu kelompok atau komunitas dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengetahuan ilmu agama dan kebudayaan mutlak diperlukan.

Kata kunci: Pendidikan, perilaku, primordialisme

I. PENDAHULUAN

Di hadapan kita terbentang dasa warsa terpenting dalam sejarah peradaban, suatu periode inovasi teknologi yang mempesona, peluang ekonomi yang tidak pernah terjadi menjadi dasa warsa yang tidak sama dengan yang pernah terjadi sebelumnya karena telah mencapai puncaknya dalam milenium tersebut, yaitu pada tahun 2000. Kecenderungan-kecenderungan akan hal itu secara langsung maupun tidak langsung akan memengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan. Pendidikan merupakan aspek kehidupan yang pasti dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas dari aspek kehidupan yang lain. Dantes (1999) menyatakan bahwa pendidikan merupakan masalah semua orang, karena melalui sentuhan pendidikan proses pemanusiaan itu terjadi. Pada dasarnya manusia mempunyai potensi menjadi baik begitu juga sebaliknya memiliki kecenderungan berbuat tidak baik, maka diperlukan upaya untuk mewujudkan harkat dan martabat

kemanusiaan yang tertinggi pada masing-masing individu. Pendidikan merupakan proses memanusiaikan manusia. Manusia tidak dengan sendirinya memanusia, seperti binatang dengan sendirinya membinatang. Maka dari itu, manusia harus mendapatkan sentuhan pendidikan serta hidup di lingkungan peradaban manusia agar dia bisa menjadi manusia. Pendidikan merupakan upaya sadar yang diarahkan untuk mencapai perbaikan di segala aspek kehidupan. Dalam upaya pendidikan itulah keterlibatan orang tua (sebagai pendidik pertama, utama, dan kodrat), orang dewasa lainnya, tokoh masyarakat serta guru, sangat nyata terlihat.

II. PEMBAHASAN

Diyakini bahwa kehidupan manusia saat ini sudah jauh berubah dari kehidupan masyarakat sebelumnya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia ke dalam kehidupan modern. Karena itu kemajuan IPTEK diakui atau tidak telah benar-benar mengubah tatanan kehidupan yang serba mudah dan nyaman.

Namun, di belakang perubahan dan tatanan kehidupan yang bersifat materi itu, sering melahirkan konflik nilai yang berkepanjangan, dengan berbagai jenis kompleksitasnya. Konflik nilai terjadi sebagai akibat adanya perubahan perilaku manusia yang terkadang bertolak belakang dengan nilai-nilai kehidupan yang semestinya menjadi rujukan kebajikan manusia. Contoh konflik nilai ini merupakan satu dari sekian banyak permasalahan nilai yang dihadapi bangsa kita. Kejadian-kejadian seperti konflik antaranjar, antarkelompok pemuda, antarsuku, antarras, antaragama, antargolongan, antarorganisasi, antarkeluarga atau antarpribadi, selalu menyertakan konflik antar nilai. Baik besar maupun kecil, sifat konflik mulai lahir karena permasalahan yang sama. Konflik adalah cerminan kehidupan manusia yang tidak konsisten dalam memperjuangkan kebenaran, kebaikan, keadilan, dan juga sebagai cerminan ketidakmampuan manusia dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, alam, dan Tuhan (konsep *Tri Hita Karana*).

Sementara di lain pihak Bali pada khususnya dan kemajuan bangsa pada umumnya, memerlukan manusia yang cerdas dan beradab yang secara bersama-sama terlibat aktif dalam mewujudkan cita-cita, yaitu tercapainya masyarakat sejahtera dan demokratis. Manusia yang cerdas dan beradab adalah manusia yang bukan hanya menguasai kebudayaannya, tetapi juga kehidupan yang didasarkan pada tatanan nilai-nilai moral.

Primordialisme merupakan pemikiran atas ide yang mengutamakan kepentingan suatu kelompok atau komunitas, yang juga merupakan proses pemikiran yang terdapat dalam unsur-unsur masyarakat (Kusumohamidjoyo, 2000:21-29).

Pemikiran primordialisme akan berdampak positif terhadap norma-norma kehidupan apabila nilai-nilai dalam pendidikan mampu diterapkan sesuai dengan aturan-aturan atau norma-norma yang ada. Dengan demikian sentimen primordial menurut (Geertz, 1973) “sebagai penghambat terhadap perkembangan rasa kebangsaan yang didasarkan pada nasionalisme dapat diarahkan kepada *integrative revolution* yaitu suatu gerak integrasi masyarakat ke dalam ikatan cultural yang lebih luas menuju transformasi sosial budaya”. “Transformasi dan tradisi, yaitu masyarakat dan bangsa yang memiliki kecenderungan pluralisme dan primordialisme karena mampu melakukan transformasi/perubahan nilai” (Locher, 1975).

Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai solidaritas sosial budaya. Seperti di Bali ada nilai solidaritas sosial berbudaya Bali, yang telah ada dan dilaksanakan oleh masyarakat Bali sejak dulu hingga sekarang. Keberadaan dan berkembangnya nilai-nilai solidaritas sosial berbudaya Bali tercermin dengan adanya ungkapan-ungkapan seperti:

- *Paras paros harpanaya salunglung sabayantaka* (senantiasa ada dalam kebersamaan, baik dalam suka maupun duka)
- *Jele melah gelahang bareng* (baik dan buruk hargai sebagai milik bersama)
- *Matilesan dhewek* (tahu diri) dan sebagainya.

Konsep-konsep yang lain seperti *Tri Hita Karana*. Berdasarkan ajaran agama Hindu ada dua landasan etika Hindu yang bersifat mendasar, yaitu *Yama Brata* (Sudarsono, 2001) dan *Niyama Brata* (Swarsi, 1977). Nilai budi pekerti dalam agama Hindu: *Tri Marga, Tri Warga, Catur Paramita, Rwa Welas Brata Sang Brahmana, Dasa Yama Brata* (Sura, 2002).

Di samping itu yang tidak kalah pentingnya dalam menekan tindakan negatif dari primordialisme adalah pematangan emosional dan spiritual. Salah satu sumber yang dapat dijadikan acuan, pentingnya pengetahuan yang benar dan diperoleh secara benar dapat dipahami pada *Nitisatakam* (Triguna, Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Departemen Agama Republik Indonesia, dalam orasi ilmiah yang disampaikan pada saat Wisuda XVII, Universitas Dwijendra Denpasar (2006) di *Inna Grand Bali Beach*, sebagai berikut.

“Pengetahuan ilmu agama dan kebudayaan adalah kecantikan yang paling agung dan merupakan harta yang tersembunyi. Ia adalah sumber dari semua kesenangan, kemasyuran, dan kebahagiaan. Ia adalah guru dari semua guru dan menjadi sahabat di negeri asing. Pengetahuan ilmu agama dan kebudayaan bagaikan Dewa yang dapat mengabdikan setiap keinginan. Pengetahuanlah yang dihormati oleh para raja, bukan kekayaan. Oleh karena itu, manusia tanpa pengetahuan yang benar bagaikan binatang. Pengetahuan yang benar berarti pengetahuan yang mampu membuat diri kita, keluarga dan lingkungan menjadi sejahtera dan bahagia. Pengetahuan yang benar juga berarti pengetahuan yang diperoleh secara benar.”

Dalam sumber yang sama dikemukakan sloka yang amat mendasar sebagai dasar etika untuk mematangkan emosional dan spiritual, yaitu sebagai berikut.

- Busana kekayaan adalah keramahan.
- Busana orang kuat adalah ucapan halus.
- Busana pengetahuan adalah kedamaian.
- Busana orang yang belajar buku-buku suci adalah kerendahan hati.
- Busana tapa adalah tidak lekas marah.
- Busana orang besar adalah sifat pemaaf.
- Keindahan dharma adalah tidak mencela agama orang lain.

III. SIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku primordialisme, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Ada dua pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku primordialisme, yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh positif terjadi apabila nilai-nilai dalam pendidikan dapat diterapkan sesuai dengan aturan-aturan atau norma-norma yang ada. Manusia secara ideal berdasarkan pengalaman dan perkembangannya telah mampu mengenali, memahami, menerima, mematuhi, bahkan telah mampu menjelmakan dan menampilkan norma kedewasaan dalam seluruh perilaku hidupnya, sehingga akan lebih mudah membedakan mana perilaku benar dan yang mana perilaku tidak benar.

Berpengaruh negatif terjadi apabila adanya sentimen primordialisme dan adanya kecenderungan pluralisme dan primordialisme untuk melakukan perubahan nilai moral yang dianggap *ajeg* (ajek) oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dantes, 1999, *Profil Guru Menyongsong Tahun 2010*. Denpasar: Yayasan Dwijendra Denpasar
- Geertz, Clifford. 1963. *Indonesian Cultures and Communities*. New Haven: COUN HRAF PRESS.
- Kusumohamidjojo, 2000, *Kebinekaan Masyarakat di Indonesia. Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia
- Locher, G.W. 1975. *Myth, Ideology, and Changing Society Explorations In The Anthropology of Religion, Essays in Honour of Jan Van Baal*. W.E.A. Van Beck and J.H. Scherer. (Editor) The Hague, Martinus Nijhoff.
- Sudarsono, I.B.P. 2001, *Ajaran Agama Hindu Sesana Brahmana Wangsa Walaka*. Denpasar: Dharma Karya. Percetakan Masadara Sastra
- Swarsi, dkk. 1977, *Peranan Pendidikan Dalam Pembinaan Budaya Daerah Bali*. Jakarta: Depdikbud. Ditjen Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional Proyek Penelitian Pengkajian Dan Pembinaan Nilai.
- Sura, 2002, *Pendidikan Budi Pekerti*. Denpasar: Yayasan Dwijendra Denpasar
- Triguna, 2006, *Memposisikan ESQ Dalam Sistem Pendidikan Tinggi (Orasi Ilmiah)*. Universitas Dwijendra Denpasar